

## BAB 1 : PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Anak adalah harapan penerus bangsa dan aset pembangunan masa depan bangsa, oleh karena itu tumbuh kembang anak sangat penting untuk diperhatikan. Kondisi tumbuh kembang anak terkait dengan kesehatan, nutrisi yang diperlukan, pendidikan, kesejahteraan anak, lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang serta faktor-faktor lainnya. Beberapa hal tersebut merupakan penentu masa depan anak dan juga masa depan bangsa.<sup>(1)</sup> Status kesehatan anak termasuk salah satu indikator kesejahteraan bangsa, sehingga masalah kesehatan anak juga merupakan salah satu masalah nasional.<sup>(2)</sup>

Menurut *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) setiap tahun hampir 200 juta anak di negara-negara berkembang memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang terhambat karena gizi kurang.<sup>(3)</sup> *World Health Organization* (WHO) melaporkan pada tahun 2018 bahwa prevalensi gangguan tumbuh kembang pada anak di bawah usia 5 tahun adalah 28,7%.<sup>(4)</sup> Selain itu WHO juga melaporkan bahwa kematian akibat gizi buruk yang terjadi pada anak dibawah umur lima tahun di negara berkembang tercatat sebanyak 49%. Di Asia Kasus kekurangan gizi yang terjadi pada anak-anak adalah sebanyak 50 %, di Afrika sebanyak 30 %, dan di Amerika Latin sebanyak 20%.<sup>(5)</sup>

Masa balita merupakan periode kritis perkembangan seorang anak terutama pada usia tiga tahun perkembangan pada masa ini sangat rentan terjadinya malnutrisi. Keadaan malnutrisi kronik yang memiliki kaitan dengan perkembangan otak anak salah satunya adalah stunting. Hal ini dikarenakan adanya keterlambatan kematangan

sel-sel saraf terutama pada bagian *cerebellum* sebagai pusat koordinasi gerak motorik. Stunting memiliki kaitan terhadap peningkatan risiko kesakitan, kematian dan juga menghambat perkembangan kemampuan motorik dan mental.<sup>(6)</sup>

Pertumbuhan dan perkembangan otak paling cepat terjadi pada tiga tahun pertama masa balita sehingga menjadi pengukuran rutin dari pengajian nutrisi anak sampai umur tiga tahun. Pada periode tiga tahun pertama masa balita ini merupakan periode emas pertumbuhan fisik, perkembangan kecerdasan, mental dan emosional anak.<sup>(7)</sup>

Berdasarkan data statistik WHO (2013), prevalensi malnutrisi di dunia tahun 2005-2013 adalah 15,7%.<sup>(8)</sup> Dalam Rencana Strategis Kementerian Kesehatan tahun 2015-2019 disebutkan bahwa prevalensi kekurangan gizi (*underweight*) pada anak balita merupakan indikator pembangunan kesehatan jangka menengah tahun 2015-2019. Status awal menunjukkan bahwa prevalensi kekurangan gizi pada anak balita tahun 2013 adalah 19,6 % dan target pada tahun 2019 adalah 17%.<sup>(9)</sup>

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menyatakan bahwa 17,7% bayi dibawah lima tahun (balita) di Indonesia masih mengalami masalah gizi. Angka tersebut terdiri atas balita yang mengalami gizi buruk sebesar 3,9%, sedangkan yang menderita gizi kurang sebesar 13,8%.<sup>(10)</sup> Berdasarkan laporan dari Profil kesehatan Indonesia, Provinsi Sumatera Barat memiliki angka gizi buruk sebesar 1,2% dan angka gizi kurang sebesar 4,8%.<sup>(11)</sup> Dari 19 kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat, Kota Padang tercatat memiliki Prevalensi gizi kurang tertinggi nomor 3 dari Kabupaten/Kota lain yang ada di Provinsi Sumatera Barat dengan angka 18,47%.<sup>(12)</sup> Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2020, di Kota Padang prevalensi balita gizi kurang (*underweight*) sebesar 6,2%, balita pendek (*stunting*) termasuk tinggi yaitu sebesar 7,6%, dan balita kurus (*wasting*) sebesar 4,6%. Salah

satu puskesmas di kota padang dengan angka permasalahan gizi balita terbanyak adalah Puskesmas Pemancungan. Permasalahan gizi yang ada di Puskesmas Pemancungan yaitu sebanyak 8,6% balita mengalami gizi kurang (*underweight*), 10,6% memiliki tubuh pendek (*stunting*), dan 4,0% balita kurus (*wasting*).<sup>(13)</sup> Jumlah Balita di Kota Padang tahun 2020 adalah sebanyak 43.561 orang. Dari data Dinkes Kota Padang tahun 2020 menunjukkan wilayah kerja Puskesmas Pemancungan Padang merupakan puskesmas yang memiliki balita dengan jumlah 1.251 anak balita.<sup>(13)</sup> Berdasarkan data Balita Stunting di Puskesmas Pemancungan tahun 2021 menunjukkan bahwa kasus stunting tertinggi berada di Kelurahan Batang Arau (14%).<sup>(14)</sup>

Menurut data dari Riskesdas menyebutkan bahwa prevalensi penyakit yang tinggi pada balita adalah ISPA yaitu lebih dari 35% dan diare adalah penyakit kedua yang sering diderita balita yaitu sebesar 16.7%. Dampak yang akan terjadi pada balita dengan ISPA dan balita yang sering mengalami diare yaitu kehilangan elektrolit dan cairan tubuh. Dampak lainnya yaitu terganggunya penyerapan nutrisi yang berakibat pada penurunan berat badan.<sup>(10)</sup>

Berdasarkan data yang dilaporkan pada Direktorat Kesehatan Keluarga pada tahun 2020, dari 28.158 kematian balita, 72,0% (20.266 kematian) diantaranya terjadi pada masa neonatus. Sama seperti tahun sebelumnya, pada tahun 2020, pneumonia dan diare masih menjadi masalah utama yang menyebabkan 73,9% kematian (pneumonia) dan 14,5% kematian (diare).<sup>(11)</sup> Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Padang ditemukan bahwa prevalensi penumonia pada balita di Puskesmas Pemancungan adalah 15,8% dari jumlah balita. Sementara presentase diare ditemukan dan ditangani pada balita yaitu 2,9%.<sup>(13)</sup>

Perkembangan seorang anak dipengaruhi oleh berbagai faktor. Secara umum terdapat dua faktor utama yang berpengaruh terhadap perkembangan anak, yaitu faktor genetik dan lingkungan. Menurut teori Soetjiningsih faktor lingkungan adalah faktor yang paling menentukan tercapai atau tidaknya potensi genetik. Faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi perkembangan anak dibagi menjadi faktor lingkungan pranatal dan postnatal. Yang termasuk faktor lingkungan pranatal yaitu riwayat gizi ibu saat hamil, mekanis, toksin kimia dan infeksi. Sedangkan lingkungan posnatal adalah faktor biologis (ras, jenis kelamin, status gizi, BBLR, penyakit kronis), faktor fisik seperti sanitasi lingkungan, faktor psikososial seperti stimulasi, dan faktor keluarga (pekerjaan/pendapatan keluarga, pendidikan ayah/ibu, pengetahuan ibu).<sup>(15)</sup>

Anak usia 0-6 tahun merupakan masa emas bagi pembentukan sumber daya manusia, baik itu perkembangan fisik maupun kecerdasan, sehingga harus ditunjang dengan status gizi yang baik. Pada usia tersebut anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, serta perubahan kebutuhan akan gizi yang lebih berkualitas.<sup>(16)</sup> Laju pertumbuhan dan perkembangan bervariasi pada setiap usia, tergantung pada genetik, konsumsi zat gizi, perlakuan orang tua, dan lingkungan anak.<sup>(17)</sup>

Status gizi adalah salah satu tolak ukur dalam menilai pertumbuhan dan perkembangan balita. Gangguan gizi buruk pada balita akan berdampak pada gangguan perkembangannya yang nantinya akan mengarah ke perubahan permanen, balita akan mengalami gangguan perkembangan motorik serta mengalami keterbelakangan dalam perkembangan kognitif, seperti kesulitan dalam belajar, gangguan perilaku, gangguan perkembangan bahasa dan usia membaca.<sup>(18)</sup>



Berat badan bayi lahir rendah (BBLR) adalah bayi yang lahir dengan berat badan kurang dari 2500 gr. Bayi dengan berat badan lahir rendah sangat rentan mengalami sakit dan infeksi, dan dalam jangka yang panjang bayi dengan BBLR akan beresiko mengalami keterlambatan perkembangan motorik (kemampuan belajar). Jika berat bada lahir bayi sangat rendah , maka semakin banyak masalah medis yang akan dihadapi, apalagi jika bayi tersebut terlahir prematur.<sup>(19)</sup> Profil kesehatan kota Padang tahun 2020 menunjukkan bahwa Puskesmas Pemancungan mempunyai presentase kasus BBLR tertinggi yaitu sebanyak 10,23% dari 8% target Kota Padang.<sup>(13)</sup>

Perkembangan seorang anak memerlukan rangsangan/stimulasi yang diberikan oleh orang sekitar/keluarga terutama orang tua. Stimulasi yang dapat diberikan keluarga yaitu dengan menyediakam mainan, bersosialisasi dengan anak, orang tua dan keluarga ikut terlibat dalam kegiatan anak serta perlakuan ibu terhadap anak. Anak yang banyak memperoleh stimulasi secara terarah dari orang tua maka akan lebih cepat berkembang dibandingkan anak yang sedikit atau bahkan tidak memperoleh stimulasi. Stimulasi dapat juga berfungsi sebagai penguat perkembangan anak.<sup>(20)</sup>

Perkembangan motorik seorang balita pada tahun-tahun pertama kehidupan terjadi dengan sangat pesat, dan ibu adalah orang yang memiliki peran paling utama dalam pengasuhan balita. Ibu memiliki kedekatan yang lebih dengan anak dibanding siapaun karena ibu yang melahirkan dan menyusui. Pengasuhan yang diberikan ibu terhadap seorang anak bergantung pada pendidikan serta pengetahuannya.<sup>(21)</sup> Sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Grossman tahun 1970 dalam penelitian Riadini menyebutkan bahwa semakin tinggi pendidikan dan pengetahuan seseorang cenderung meningkatkan kesadaran akan status kesehatan sehingga tuntutan akan

layanan kesehatan juga besar. Sehingga pencarian informasi tentang pertumbuhan dan perkembangan anak juga semakin sering dilakukan dan ibu yang berpendidikan tinggi cenderung akan lebih siap dalam menstimulasi anaknya.<sup>(22)</sup>

Perkembangan pada balita apabila tidak dipantau baik akan mengakibatkan terjadinya gangguan perkembangan sehingga tidak akan dapat diperbaiki pada periode selanjutnya sampai usia dewasa.<sup>(23)</sup> Keterlambatan perkembangan menyebabkan dampak psikososial dan ekonomi yang signifikan membebani keluarga dan negara.<sup>(24)</sup> Keterlambatan perkembangan ini berdampak tidak hanya pada anak dan keluarga, tapi juga masyarakat, dalam hal biaya memberikan pelayanan kesehatan, dukungan pendidikan, dan layanan perawatan.<sup>(25)</sup> Upaya untuk mengetahui penyimpangan yang ada pada perkembangan bayi dan balita salah satunya yaitu dengan deteksi dini penyimpangan perkembangan.<sup>(26)</sup>

Penilaian pada perkembangan anak dapat dilakukan dengan deteksi dini penyimpangan perkembangan. Melalui deteksi dini orang tua dapat mengetahui adanya masalah perkembangan pada anak sehingga penanganannya dapat dilakukan lebih cepat dan sehingga tumbuh kembang anak akan dapat berlangsung secara optimal. Deteksi dini penyimpangan perkembangan dapat dilakukan dengan menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) sesuai dengan umur anak.<sup>(20)</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Dini Makrufiyani menunjukkan bahwa terdapat adanya hubungan faktor status gizi balita, pendapatan orang tua, dan pendidikan orang tua dengan status perkembangan balita sementara faktor berat badan lahir balita dan jumlah saudara balita tidak memiliki hubungan dengan status perkembangan balita di wilayah Puskesmas Gamping II Sleman dan pendidikan orang tua adalah faktor yang paling mempengaruhi status perkembangan balita.<sup>(27)</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Lindawati menyatakan bahwa status gizi memiliki hubungan yang paling bermakna dan mempengaruhi perkembangan motorik anak.<sup>(28)</sup>

Penelitian Lestari dan Novadela menunjukkan bahwa terdapat faktor yang berhubungan dengan perkembangan anak balita yaitu pendidikan orang tua, status sosial ekonomi, dan posisi anak dalam keluarga dan faktor yang paling signifikan yaitu status sosial ekonomi.<sup>(29)</sup>

Menurut penelitian Moonik, menunjukkan bahwa faktor risiko yang berhubungan secara signifikan terhadap tingkat perkembangan balita yaitu berat lahir rendah dan kepadatan hunian.<sup>(30)</sup> Penelitian Widiaskara, menunjukkan hanya faktor pendidikan ibu yang mempengaruhi perkembangan. Faktor pendapatan keluarga, jumlah saudara, interaksi orang tua dengan anak tidak mempengaruhi perkembangan anak.<sup>(31)</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Wafi Nur menyatakan bahwa, riwayat asfiksia, pemberian stimulasi dan ibu bekerja merupakan faktor risiko yang terbukti berpengaruh terhadap perkembangan anak usia balita.<sup>(32)</sup> Menurut penelitian Khoirotun terdapat hubungan antara pekerjaan, pendidikan dan pengetahuan dengan perkembangan anak.<sup>(33)</sup>

Hasil studi pendahuluan diperoleh data Puskesmas Pemancungan menempati peringkat pertama untuk persentase kasus BBLR di Kota Padang yaitu sebanyak 10,23% dari 8% target Kota Padang. Puskesmas Pemancungan merupakan salah satu puskesmas dengan angka permasalahan gizi yang cukup tinggi yaitu sebanyak 8,6% balita mengalami gizi kurang, 10,6% memiliki tubuh pendek dan 4,1% balita kurus. Dilihat dari letak geografi Puskesmas Pemancungan terletak di pinggiran wilayah Kota Padang tepatnya di Kecamatan Padang Selatan. Secara demografi menggambarkan bahwa sebagian besar keadaan ekonomi penduduk di wilayah kerja Puskesmas Pemancungan adalah menengah ke bawah dengan latar pendidikan tamat

SD dan SMP. Aktifitas perekonomian dalam lingkungan menengah kebawah, juga berjalan sangat dinamis. Wilayah Puskesmas Pemancangan terbagi menjadi 5 Kelurahan dan terdapat 37 posyandu balita dengan jumlah anak balita sebanyak 1.521. Dari 5 kelurahan, Kelurahan Batang Arau merupakan kelurahan dengan kasus stunting tertinggi yaitu sebesar 14% dari total balita. Kelurahan Batang Arau terdapat 10 posyandu yang semua aktif dilakukan setiap bulan, dan termasuk kelurahan dengan jumlah balita cukup banyak yaitu 335 balita. Berdasarkan latar belakang masalah diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi status perkembangan anak usia 1-3 tahun di kelurahan Batang Arau wilayah kerja puskesmas Pemancangan tahun 2022.

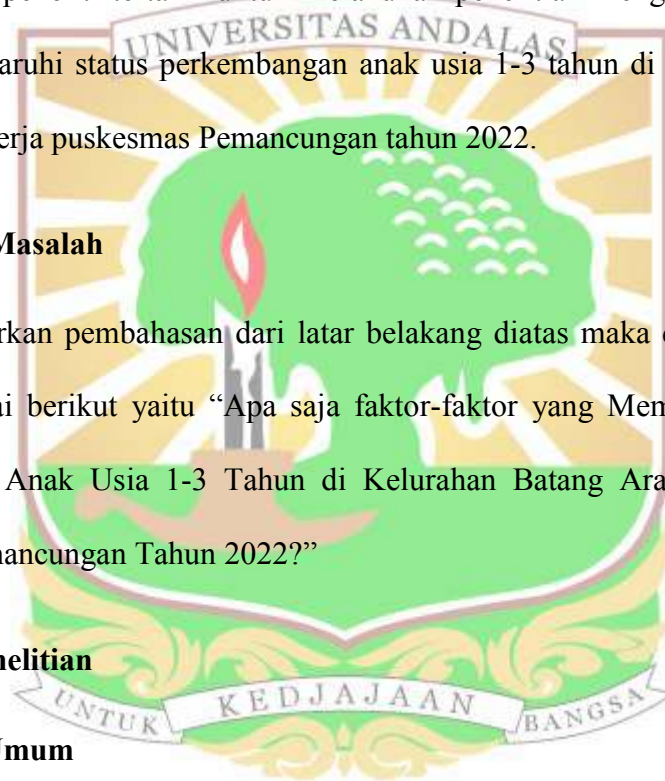
## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembahasan dari latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut yaitu “Apa saja faktor-faktor yang Mempengaruhi Status Perkembangan Anak Usia 1-3 Tahun di Kelurahan Batang Arau Wilayah Kerja Puskesmas Pemancangan Tahun 2022?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

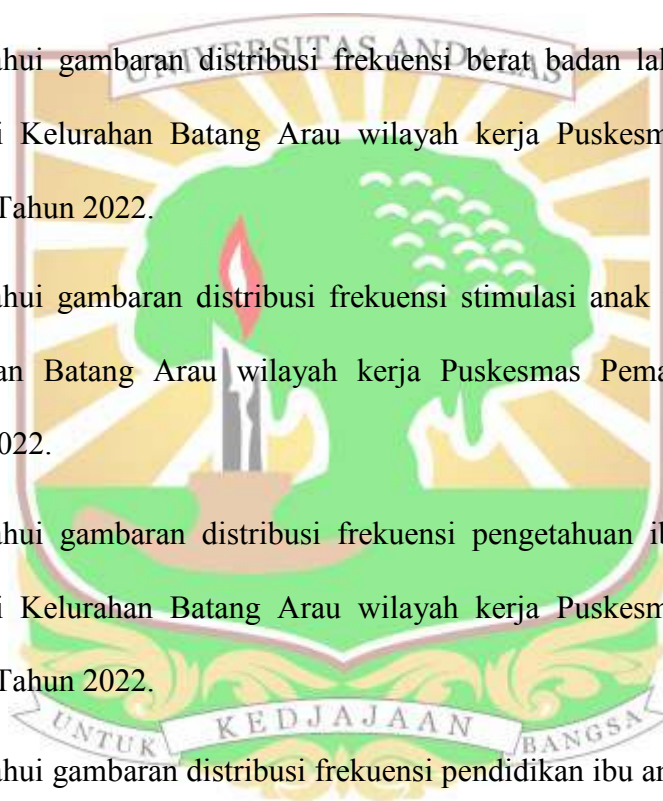
Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui Faktor-faktor yang Mempengaruhi Status Perkembangan Anak Usia 1-3 Tahun di Kelurahan Batang Arau Wilayah Kerja Puskesmas Pemancangan Tahun 2022





### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran distribusi frekuensi perkembangan anak usia 1-3 tahun di Kelurahan Batang Arau wilayah kerja Puskesmas Pemancungan Padang Tahun 2022.
2. Mengetahui gambaran distribusi frekuensi status gizi anak usia 1-3 tahun di Kelurahan Batang Arau wilayah kerja Puskesmas Pemancungan Padang Tahun 2022.
3. Mengetahui gambaran distribusi frekuensi berat badan lahir anak usia 1-3 tahun di Kelurahan Batang Arau wilayah kerja Puskesmas Pemancungan Padang Tahun 2022.
4. Mengetahui gambaran distribusi frekuensi stimulasi anak usia 1-3 tahun di Kelurahan Batang Arau wilayah kerja Puskesmas Pemancungan Padang Tahun 2022.
5. Mengetahui gambaran distribusi frekuensi pengetahuan ibu anak usia 1-3 tahun di Kelurahan Batang Arau wilayah kerja Puskesmas Pemancungan Padang Tahun 2022.
6. Mengetahui gambaran distribusi frekuensi pendidikan ibu anak usia 1-3 tahun di Kelurahan Batang Arau wilayah kerja Puskesmas Pemancungan Padang Tahun 2022.
7. Mengetahui hubungan faktor status gizi dengan status perkembangan anak usia 1-3 tahun di Kelurahan Batang Arau wilayah kerja Puskesmas Pemancungan Padang Tahun 2022.



8. Mengetahui hubungan faktor berat badan lahir dengan status perkembangan anak usia 1-3 tahun di Kelurahan Batang Arau wilayah kerja Puskesmas Pemancungan Padang Tahun 2022.
9. Mengetahui hubungan faktor stimulasi dengan status perkembangan anak usia 1-3 tahun di Kelurahan Batang Arau wilayah kerja Puskesmas Pemancungan Padang Tahun 2022.
10. Mengetahui hubungan faktor tingkat pengetahuan ibu dengan status perkembangan anak usia 1-3 tahun di Kelurahan Batang Arau wilayah kerja Puskesmas Pemancungan Padang Tahun 2022.
11. Mengetahui hubungan faktor tingkat pendidikan ibu dengan status perkembangan anak usia 1-3 tahun di Kelurahan Batang Arau wilayah kerja Puskesmas Pemancungan Padang Tahun 2022.
12. Mengetahui faktor yang paling berhubungan dengan status perkembangan anak usia 1-3 tahun di Kelurahan Batang Arau wilayah kerja Puskesmas Pemancungan Padang Tahun 2022

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah untuk memperluas pengetahuan dan referensi atau rujukan terutama yang berkaitan dengan status perkembangan anak.

## 1.4.2 Manfaat Praktis

### 1. Bagi Peneliti

Ilmu yang didapat dalam penelitian dapat menambah pengetahuan, pengalaman baru serta dapat diaplikasikan.

### 2. Bagi Responden

Dapat menambah pengetahuan ibu dan sebagai masukan agar memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan balitanya.

### 3. Bagi Pelayanan Kesehatan

Dapat sebagai masukan yang positif bagi tenaga kesehatan agar dapat meningkatkan pelayanan kesehatan terutama pada balita.

### 4. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat bermanfaat bagi mahasiswa lainnya untuk menambah wawasan serta pengetahuan tentang perkembangan anak.

## 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain studi *Cross Sectional*. Penelitian ini untuk melihat faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi Status Perkembangan Anak Usia 1-3 Tahun di Kelurahan Batang Arau Wilayah Kerja Puskesmas Pemancungan Tahun 2022. Variabel yang akan diteliti adalah status gizi balita, Berat badan lahir, Stimulasi, pengetahuan ibu dan pendidikan ibu. Penelitian ini memiliki populasi yaitu balita yang berusia 1-3 tahun di Kelurahan Batang Arau wilayah kerja Puskesmas Pemancungan. Penelitian ini dilaksanakan pada Januari sampai Juli 2022. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat, bivariat, dan multivariat.